

Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Bahasa Batak pada Film Catatan Menantu Sinting: Kajian Etnolinguistik

Apriliana Lase¹, Ferial Amelia Sembiring², Rina Kesia Silaban³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Kristen, IAKN Tarutung, Indonesia

Email: ¹aprilianalase@iakntarutung.ac.id, ²feriel.sembiring@gmail.com, ³kesiarina87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur lokusi yang terdapat dalam bahasa Batak melalui film Catatan Menantu Sinting dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini difokuskan pada berbagai aspek seperti bentuk, makna, dan fungsi dari tindak tutur lokusi yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam menggambarkan nilai-nilai budaya, interaksi sosial, dan identitas komunitas Batak. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, pencatatan dialog, serta dokumentasi percakapan yang disajikan dalam film. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori tindak tutur lokusi serta pendekatan etnolinguistik untuk menunjukkan hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat Batak. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa tindak tutur lokusi dalam film ini didominasi oleh pernyataan, perintah, dan pertanyaan yang menggambarkan sifat komunikasi masyarakat Batak yang tegas, transparan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Selain itu, penggunaan istilah adat, sapaan kekerabatan, dan ungkapan yang khas Batak menunjukkan adanya koneksi kuat antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan kajian pragmatik dan etnolinguistik, terutama terkait penggunaan bahasa daerah dalam film sebagai representasi budaya lokal.

Kata Kunci: Tindak Tutur Lokusi, Bahasa Batak, Etnolinguistik, Film, Catatan Menantu Sinting.

Abstract

This study aims to analyze locutionary speech acts in the Batak language through the film Catatan Menantu Sinting using an ethnolinguistic approach. This study focuses on various aspects such as the form, meaning, and function of locutionary speech acts uttered by the characters in depicting cultural values, social interactions, and the identity of the Batak community. The methodology used is descriptive qualitative, with data collection through observation, dialogue recording, and documentation of conversations presented in the film. Data analysis was carried out by utilizing the theory of locutionary speech acts and an ethnolinguistic approach to show the relationship between language and culture of the Batak people. The findings of this study indicate that locutionary speech acts in this film are dominated by statements, commands, and questions that describe the nature of Batak communication which is firm, transparent, and upholds family values. In addition, the use of customary terms, kinship greetings, and expressions that are typical of Batak shows a strong connection between language and culture in the social context of society. It is hoped that this research can contribute to the development of pragmatic and ethnolinguistic studies, especially regarding the use of regional languages in films as a representation of local culture.

Keywords: Locutionary Speech Acts, Batak Language, Ethnolinguistics, Film, Catatan Menantu Sinting.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen budaya yang paling penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas, nilai, dan norma sosial suatu masyarakat. Mackey melihat bahasa bukan sekadar keadaan atau seperangkat sistem, tetapi sebagai sebuah bentuk (dalam Kambey, 2021). Sebagai suatu alat interaksi, yang menjadi peranan utama bahasa, sudah pasti perhatian pertama dan utama ketika seseorang berbicara adalah penyampaian informasi dari penutur kepada pendengar. Komunikasi memungkinkan individu untuk merespon, mengorganisir, dan mengekspresikan semua yang ada di sekelilingnya sebagai isi percakapan (Septiana, et al 2020).

Dalam konteks kebahasaan, tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu aspek yang menarik untuk dikaji karena melibatkan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Tindak tutur tidak hanya mencakup makna literal dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga maksud dan tujuan di balik tuturan tersebut. Salah satu jenis tindak tutur yang sering dikaji adalah tindak tutur lokusi, yaitu tindak tutur yang fokus pada makna harfiah atau literal dari suatu ucapan. Dalam konteks kebahasaan, tindak tutur (*speech act*) merupakan aspek penting yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Kajian ini menjadi relevan karena tindak tutur lokusi sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Film sebagai media populer memiliki peran strategis dalam merepresentasikan bahasa dan budaya. Film Catatan Menantu Sinting merupakan salah satu film Indonesia yang menonjolkan penggunaan bahasa Batak dalam dialog-dialognya. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa serta budaya Batak kepada khalayak luas. Film sebagai sarana budaya memainkan peran krusial dalam menggambarkan nilai-nilai sosial, termasuk ide tentang keluarga dan dinamika kekuasaan dalam komunitas. Citra keluarga yang ditampilkan dalam film sering kali mencerminkan norma-norma, nilai-nilai, serta konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mencerminkan kondisi sosial serta membentuk persepsi masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan. Salah satu elemen utama yang kerap diangkat dalam film adalah interaksi antara anggota keluarga, termasuk ketegangan dan tawar-menawar kekuasaan di dalamnya (Wardhani, et all 2025).

Melalui film ini, penonton dapat melihat bagaimana bahasa Batak digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur merujuk kepada area pembahasan pragmatis yang meliputi tindak tutur ilokusi menurut Rustono (1999:35) dalam (Zahra, 2022) mengungkapkan bahwa ilokusi atau tindak tutur ilokusi merupakan tindakan dalam melaksanakan suatu hal. Tindak tutur juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pragmatic yakni situasi (Umat & Utomo, 2024). Tindak tutur lokusi merujuk kepada ucapan yang diungkapkan dengan sesuai dengan definisi kata yang terdapat dalam kamus dan juga makna frasa tersebut berdasarkan struktur sintaksisnya (Anggraeni, et all 2022). Tindak tutur muncul dalam setiap aktivitas berbahasa, termasuk dalam sinema. Pada setiap scene, terdapat berbagai percakapan yang diucapkan oleh semua karakter dalam film itu.

Kajian etnolinguistik terhadap bahasa Batak dalam film ini menjadi penting karena etnolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Etnolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan menganalisis tindak tutur lokusi dalam film Catatan Menantu Sinting, kita dapat memahami bagaimana bahasa Batak digunakan dalam interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dan representasi bahasa daerah dalam film. Misalnya, penelitian oleh (Laiya & Sarumaha 2026) mengungkapkan bahwa bahasa Batak memiliki kekayaan linguistik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian lain oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa film Indonesia yang menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Batak, berperan penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal. Selain itu, kajian etnolinguistik yang dilakukan oleh (Harahap, 2023) menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam menganalisis penggunaan bahasa daerah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Batak dalam tindak tutur lokusi pada film Catatan Menantu Sinting melalui pendekatan etnolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa Batak dalam komunikasi serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa Batak, yang semakin terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional dan bahasa asing. Penelitian tentang tindak tutur dan representasi bahasa daerah dalam media, khususnya film, telah menjadi perhatian para peneliti linguistik dan budaya. Beberapa kajian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi analisis tindak tutur, penggunaan bahasa daerah dalam film, serta pendekatan etnolinguistik dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (2025) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada makna harfiah atau literal dari suatu ucapan. Kajian ini relevan karena penelitian ini akan fokus pada analisis tindak tutur lokusi dalam dialog bahasa Batak pada film Catatan Menantu Sinting. Teori ini juga dikembangkan oleh Searle (2020) dalam *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, yang memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. (Laiya & Sarumaha 2026) dalam bukunya *Etnolinguistik: Teori dan Praktik dalam Kajian Bahasa dan Budaya* mengungkapkan bahwa bahasa Batak memiliki kekayaan linguistik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini relevan karena bahasa Batak dalam film Catatan Menantu Sinting tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

representasi budaya Batak. Kajian ini akan membantu memahami bagaimana bahasa Batak digunakan dalam konteks budaya dan sosial. Siregar (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Representasi Bahasa Batak dalam Film Indonesia: Kajian Etnolinguistik" (Jurnal Linguistik Indonesia, 38(2)) meneliti peran film Indonesia dalam melestarikan bahasa daerah, khususnya bahasa Batak. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah. Kajian ini relevan karena film Catatan Menantu Sinting juga menggunakan bahasa Batak sebagai bagian dari dialognya, sehingga dapat dianalisis bagaimana bahasa tersebut direpresentasikan dan dipahami oleh penonton. Harahap (2023) dalam artikelnya "Kearifan Lokal dalam Bahasa Batak: Kajian Etnolinguistik" (Jurnal Ilmu Budaya, 7(1)) menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam menganalisis penggunaan bahasa daerah. Etnolinguistik sebagai pendekatan kajian tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kajian ini relevan karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menganalisis tindak tutur lokusi dalam bahasa Batak pada film Catatan Menantu Sinting.

Cultural Identity and Language Use in Indonesian Films: A Case Study of Batak Language in Contemporary Cinema A. Tariagan.et.al (2021) Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Batak dalam film-film Indonesia kontemporer dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas budaya. Film Catatan Menantu Sinting disebut sebagai salah satu contoh kasus. Kajian ini relevan karena bahasa Batak dalam film Catatan Menantu Sinting tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya Batak. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bahasa Batak digunakan untuk mengekspresikan identitas budaya dalam konteks film (Riski, 2024). *Exploring the Educational Role of Film in Preserving Local Culture* penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Aceh dalam film-film Indonesia dan dampaknya terhadap pelestarian bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa daerah dan peran media, termasuk film, dalam melestarikan bahasa dan budaya. Kajian ini relevan karena film Catatan Menantu Sinting dapat dilihat sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Batak melalui media populer. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana film tersebut menggunakan bahasa Batak untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa serta budaya Batak (Aritonang, 2021). Tindak Tutur Lokusi dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Pragmatik.

Kajian tentang tindak tutur serta bahasa Batak telah dilaksanakan oleh sejumlah peneliti dengan beragam sudut pandang. Harahap (2020) meneliti tindak tutur lokusi dalam Bahasa Batak Toba menggunakan pendekatan pragmatik dan menemukan bahwa makna dari ucapan masyarakat Batak Toba dipengaruhi oleh tradisi serta nilai-nilai lokal yang ada dalam komunitas mereka. Selanjutnya, Siregar (2020) menggabungkan metode pragmatik dan etnolinguistik untuk mengeksplorasi bentuk, makna, dan fungsi tindak tutur lokusi dalam kerangka budaya Batak. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi erat kaitannya dengan adat dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba. Studi lain yang dilakukan oleh Situmorang (2023) menekankan keterkaitan antara pragmatik dan etnolinguistik dalam tindak tutur Bahasa Batak dengan melakukan analisis kasus interaksi sosial masyarakat Batak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dipengaruhi tidak hanya oleh hal-hal linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya. Di sisi lain, penelitian tentang tindak tutur dalam film telah dilakukan oleh Pardede (2022) yang menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film-film Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam film memiliki peran sebagai media untuk menyampaikan pesan sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terikat pada karakter dan alur cerita. Di sisi lain, studi terkait bahasa dan budaya Batak dalam media populer juga telah mengalami kemajuan. Saragih (2021) menganalisis penggambaran Bahasa Batak dalam media populer dan menemukan bahwa media memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya Batak serta mendukung pelestarian bahasa lokal. Hasil ini didukung oleh Marpaung (2025) yang menunjukkan bahwa film dapat dijadikan alat yang efektif dalam memperkenalkan budaya Batak ke masyarakat yang lebih luas. Selain itu, Lutvi (2025) menekankan urgensi pemertahanan Bahasa Batak di era digital dengan memanfaatkan media modern sebagai cara untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah.

Namun demikian, setelah melakukan tinjauan literatur, terdapat sejumlah celah penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar kajian sebelumnya tentang tindak tutur lokusi Bahasa Batak Toba lebih menekankan pada interaksi sosial masyarakat secara langsung, seperti percakapan sehari-hari, upacara adat, atau komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Kedua, penelitian yang menelaah tindak tutur dalam film umumnya masih bersifat umum dan belum menetapkan analisis yang lebih mendalam pada tindak tutur lokusi dalam Bahasa Batak Toba. Ketiga, kajian mengenai representasi budaya Batak dalam media populer lebih banyak memfokuskan pada aspek identitas budaya dan pelestarian bahasa, tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh karakter dalam film sebagai gambaran budaya tersebut. Berdasarkan kekurangan tersebut, studi ini mempersembahkan inovasi dengan

mengkaji tindak tutur lokusi dalam Bahasa Batak Toba yang ada di film Catatan Menantu Sinting dari sudut pandang etnolinguistik. Penelitian ini tidak hanya menemukan berbagai bentuk tindak tutur lokusi yang digunakan oleh karakter-karakter dalam film, tetapi juga menjelaskan makna budaya, nilai sosial, serta identitas etnik Batak yang muncul melalui penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, kajian ini menjadi jembatan antara analisis pragmatik, etnolinguistik, dan sinema yang selama ini masih dipelajari secara terpisah. Selain memberikan sumbangan pada pengembangan teori tindak tutur dalam ranah bahasa lokal, studi ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pelestarian Bahasa Batak Toba melalui media yang diminati oleh generasi muda. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam bidang linguistik dan etnolinguistik, serta dimanfaatkan sebagai bahan ajar, media pengajaran budaya, dan sumber publikasi ilmiah yang berperan dalam memperkuat identitas budaya Batak di zaman modern.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, mendalami, dan menjelaskan penggunaan bahasa Batak Toba dalam tindak tutur lokusi yang terdapat pada film Catatan Menantu Sinting dengan cara yang mendalam. Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk mengenali berbagai bentuk tindak tutur lokusi serta menganalisis makna budaya yang tersemat di dalamnya berdasarkan sudut pandang etnolinguistik. Kajian etnolinguistik berfungsi sebagai dasar teori untuk menguraikan keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam komunitas Batak Toba. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya fokus pada unsur kebahasaan yang muncul di dalam dialog film, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan identitas etnis yang diungkapkan melalui penerapan bahasa Batak Toba.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Catatan Menantu Sinting, terutama dialog-dialog yang memakai bahasa Batak Toba dan mengandung tindak tutur lokusi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari transkrip dialog film, literatur ilmiah yang terkait, artikel jurnal, buku-buku tentang pragmatik dan etnolinguistik, serta hasil wawancara dengan penutur asli bahasa Batak Toba dan informan yang memahami budaya Batak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, observasi nonpartisipatif dilakukan dengan menonton film berulang kali untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan dialog-dialog yang mengandung tindak tutur lokusi dalam bahasa Batak Toba. Kedua, dokumentasi dilakukan dengan cara mentranskripsikan dialog yang sudah teridentifikasi ke dalam bentuk teks. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap penutur asli bahasa Batak Toba atau pakar budaya Batak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, fungsi, dan konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut. Instrumen utama dalam studi ini adalah peneliti sebagai *Human Instrument* yang berfungsi dalam proses pengambilan, pengelompokan, penafsiran, serta analisis data. Untuk mendukung kegiatan penelitian, digunakan pula instrumen tambahan seperti lembar observasi, panduan wawancara, perangkat perekam audio-visual, dan format untuk mengklasifikasikan data tindak tutur lokusi.

Proses analisis data dilaksanakan dengan menerapkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga langkah: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah pengurangan data, peneliti melakukan seleksi terhadap dialog yang mengandung tindak tutur lokusi dalam bahasa Batak Toba. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan sesuai dengan bentuk, fungsi tuturan, serta konteks budaya yang mendasarinya. Pada langkah penyajian data, hasil klasifikasi disajikan dalam format tabel dan deskripsi naratif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menginterpretasikan hubungan antara tindak tutur lokusi dengan representasi budaya Batak Toba dalam film. Keabsahan data dijamin dengan menggunakan metode triangulasi baik dari sumber maupun teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan menghubungkan informasi yang didapat dari dialog dalam film, wawancara informan, dan sumber literatur yang relevan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data melalui sudut pandang pragmatik, terutama teori tindak tutur lokusi dan pendekatan etnolinguistik. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan hasil penelitian dapat mencapai tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti untuk kajian di bidang pragmatik, etnolinguistik, serta pelestarian bahasa daerah dalam konteks film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemeriksaan terhadap percakapan dalam film Catatan Menantu Sinting, terungkap bahwa penggunaan bahasa Batak dalam tindak tutur lokusi tidak sekadar berperan sebagai penyampaian informasi secara langsung, melainkan juga sebagai cermin nilai-nilai budaya, hubungan sosial, dan identitas etnis Batak. Informasi menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi dalam film ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

Lokusi Deklaratif (Pernyataan)

Tindak tutur yang menyampaikan informasi, penegasan, atau deskripsi situasi.

Contoh

“Anakkon hi do hamoraon di au.”

Secara lokusi, kalimat ini menyatakan bahwa anak adalah kekayaan atau hal yang paling berharga di keluarga etnis batak. Namun dalam konteks budaya Batak, pernyataan tersebut mengandung makna nilai filosofis tentang pentingnya keturunan sebagai simbol keberlanjutan marga.

Contoh

"Dang adong dope anak ni Sahat dohot Minar."

Secara lokusi Tuturan ini menegaskan suatu kondisi maupun fakta tanpa mengandung unsur perintah maupun pertanyaan.

Contoh

"Marga Batubara do hita."

Hal ini menunjukkan tuturan deklaratif yang menyampaikan sebuah identitas maupun kekerabatan dalam masyarakat Batak.

Contoh

"Pesta unjuk on dipatupa bulan on."

Secara lokusi hal ini merupakan tuturan yang berfungsi memberikan informasi mengenai pelaksanaan acara adat.

Lokusi Interogatif (Pertanyaan)

Pernyataan digunakan untuk meminta informasi, tetapi dalam budaya Batak sering kali mengandung makna sosial tertentu.

Contoh:

“Naeng tu dia ho?”

Secara literal berarti “kau mau kemana?”, namun dalam konteks hubungan dalam keluarga, pertanyaan ini dapat menjadi bentuk kontrol sosial atau perhatian orang tua terhadap anak.

Contoh

"Andigan ma ro ho tu jabu?"

Secara literal “kapan kamu pulang kerumah?” merupakan ungkapan yang digunakan untuk memperoleh informasi waktu.

Contoh

"Ise goar ni dakdanak i?"

Hal ini menunjukkan arti “siapa nama anak itu?” artinya penyampaian meminta informasi mengenai identitas seseorang

Contoh

"Boasa dang ro ho tu acara adat i?"

Artinya secara literal Adalah "Mengapa kamu tidak datang ke acara adat itu?" yang dimana tuturan ini mempertanyakan alasan suatu tindakan.

Lokusi Imperatif (Perintah/Suruhan)

Perintah digunakan untuk memberi instruksi atau arahan.

Contoh:

“Ula songon i!”

Secara lokusi berarti “Jangan seperti itu!”, yang dalam konteks budaya Batak menunjukkan otoritas orang tua atau pihak yang lebih tua dalam struktur kekerabatan.

Contoh

"Punga ma jolo pintu i."

Secara lokusi berarti “Bukalah pintu itu terlebih dahulu.” merupakan tuturan menginstruksikan lawan tutur untuk melakukan tindakan tertentu.

Contoh

"Unang mangalupa manjou ompungmu."

Artinya Adalah "Jangan lupa memanggil nenekmu." Yang di gunakan dalam bentuk larangan yang termasuk kategori imperatif.

Contoh

"Jolo ma pasahat hata tu hula-hula."

Secara lokusi artinya "Sampaikan terlebih dahulu kata sambutan kepada pihak hula-hula." Yang dimana hal ini berarti memerintahkan seseorang untuk menjalankan tata krama adat.

Pembahasan

Analisis terhadap tindak tutur lokusi dalam bahasa Batak di film Catatan Menantu Sinting memperlihatkan bahwa ucapan yang diungkapkan oleh karakter-karakter tidak sekadar menyampaikan arti secara langsung, namun juga mencerminkan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat Batak. Berdasarkan teori tindak tutur yang diuraikan oleh Safitri & Mulyani (2021), lokusi berarti melakukan pengucapan yang sesuai dengan aturan bahasa dan arti. Namun, dari perspektif etnolinguistik, makna yang terlihat jelas itu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lokusi deklaratif lebih sering muncul dibandingkan dengan bentuk interogatif dan imperatif. Ucapan tokoh seringkali mengandung nilai-nilai budaya seperti hamoraon (kemakmuran), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Dari segi struktur, tuturan ini terdiri dari kalimat yang informatif, namun secara kultural membawa legitimasi norma sosial. Dalam pandangan etnolinguistik (Duranti, 1997), bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang membentuk dan melestarikan sistem nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, lokusi dalam film ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Batak kepada penonton. Dominasi bentuk deklaratif juga mencerminkan karakter komunikasi Batak yang cenderung to the point dan jelas dalam mengekspresikan prinsip hidup serta posisi sosial.

Penggunaan istilah kekerabatan seperti amang, inang, tulang, dan hula-hula dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan kuatnya kerangka Dalihan Na Tolu dalam hubungan sosial. Dari perspektif linguistik, istilah-istilah tersebut berfungsi sebagai nama sapaan, tetapi dalam konteks budaya, mereka membawa hubungan hierarkis dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif etnolinguistik, kata-kata kekerabatan bukan hanya sekadar kosakata, tetapi juga menjadi simbol dari struktur sosial (Kramsch, 1998). Setiap interaksi yang melibatkan istilah tersebut mencerminkan: Hubungan kekuasaan dan rasa hormat, Tanggung jawab adat, Status sosial dalam keluarga besar. Ini menunjukkan bahwa arti dari ungkapan tersebut tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Batak. Ilmu ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Bahasa Batak biasanya dipilih dalam kondisi emosional, perselisihan keluarga, serta saat memberikan saran. Di sisi lain, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam situasi yang bersifat formal atau antarbudaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa Batak berfungsi sebagai simbol solidaritas etnis dan identitas bersama. Dalam studi etnolinguistik, bahasa berperan sebagai tanda keanggotaan sosial (Duranti, 1997). Oleh karena itu, aktifitas berbahasa dalam bahasa Batak memperkuat penggambaran identitas budaya dalam cerita film.

Secara konseptual, lokusi berfokus pada arti harfiah dari ucapan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa arti harfiah tersebut seringkali dipenuhi dengan makna budaya. Contohnya, pernyataan yang secara tata bahasa tampak sebagai informasi dapat menyimpan tekanan moral atau pengakuan tradisi. Ini sejalan dengan pendapat Hymes (1974) yang menekankan pentingnya konteks situasi (model SPEAKING) dalam memahami pembicaraan. Elemen pengaturan, partisipan, dan norma sangat memengaruhi cara lokusi

ditafsirkan dalam kebudayaan Batak. Oleh karena itu, analisis lokusi tidak dapat hanya dilakukan dari segi semantik, tetapi harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang ada di sekelilingnya.

Sebagai bagian dari budaya populer, film berfungsi sebagai sarana untuk mewakili dan mereproduksi bahasa setempat. Percakapan dalam film Catatan Menantu Sinting tidak hanya membangun plot, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dari masyarakat Batak. Dari sudut pandang etnolinguistik, media massa berfungsi untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah lingkungan global yang terus berubah. Oleh sebab itu, penerapan bahasa Batak dalam dialog film ini dapat dianggap sebagai langkah untuk melestarikan identitas budaya. Secara keseluruhan, dialog menggunakan bahasa Batak dalam film Catatan Menantu Sinting menunjukkan bahwa: Struktur dialog mayoritas terdiri dari bentuk deklaratif yang mengandung nilai-nilai budaya. Istilah hubungan keluarga dalam dialog mencerminkan sistem Dalihan Na Tolu. Bahasa Batak berperan sebagai simbol identitas dan rasa solidaritas antar etnis. Arti harfiah dari dialog selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan norma tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa kajian tentang dialog dalam perspektif etnolinguistik dapat membantu mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial dalam film.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi dalam bahasa Batak pada film Catatan Menantu Sinting menyampaikan makna langsung yang melalui interpretasi etnolinguistik memperlihatkan representasi nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat Batak. Dalam hal struktur, bentuk lokusi yang paling sering dijumpai adalah kalimat deklaratif yang menyampaikan prinsip kehidupan, hubungan kekerabatan, dan pengakuan terhadap norma adat. Kehadiran istilah kekerabatan dalam tuturan lokusi mencerminkan sistem Dalihan Na Tolu yang menjadi dasar hubungan sosial di dalam budaya Batak. Makna langsung yang tercipta dalam setiap tuturan tidak bersifat netral, melainkan penuh dengan nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon yang menjadi pedoman dalam budaya masyarakat Batak. Selanjutnya, penggunaan bahasa Batak dalam dialog film juga berperan sebagai tanda identitas etnis dan solidaritas sosial. Fenomena pengalihan kode antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan fungsi bahasa yang bergantung pada konteks situasi serta hubungan sosial antar karakter.

Dari perspektif etnolinguistik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa adalah praktik budaya yang memproduksi nilai, norma, dan struktur sosial di dalam masyarakat. Film sebagai sarana representasi budaya juga berkontribusi dalam mempertahankan keberadaan bahasa Batak melalui pemanfaatan tindak tutur lokusi yang otentik dan sesuai konteks. Maka dari itu, kajian ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dengan pendekatan etnolinguistik dapat mengungkapkan hubungan antara struktur bahasa, makna langsung, dan sistem budaya yang melingkupinya. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan analisis tidak hanya pada tindak tutur lokusi, tetapi juga mencakup tindak tutur ilokusi dan perlokusi sehingga fungsi, maksud, dan dampak tuturan dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01-20.
- Aritonang, R. (2021). Tindak Tutur Lokusi dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Pragmatik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 6(2), 123-135.
- Harahap, S. (2020). Etnolinguistik dan Pemertahanan Bahasa Batak di Era Digital. Medan: Penerbit Universitas Negeri Medan.
- Harahap, M. S., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 335-342.
- Kambey, M. F. S., Pelealu, H., & Lasut, T. M. (2022). Perlokusi Dalam Film *Do You Believe* Karya Jonathan M. Gunn (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 26, 10-27.
- Laiya, R. E., & Sarumaha, M. S. A. (2026). KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK FRASA NOMINA DALAM BAHASA NIAS. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2025*.
- Luthvi Aulia, S. A. H. I. R. A. (2025). Implikatur Percakapan Perundungan Verbal Pada Film *Budi Pekerti Yang Disutradarai Oleh Wregas Bhanuteja Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma*.
- MARPAUNG, B. (2025). *TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BATAK TOBA TERHADAP PENGGUNAAN UMPASA DI KECAMATAN AEK SONG-SONGAN, KABUPATEN ASAHAN* (Doctoral dissertation, universitas malikussaleh).

- Pardede, T. (2022). Bahasa Batak dalam Media Populer: Representasi Identitas Budaya. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(3), 89-102.
- Prechtl, P. (2020). Searle, John Rogers: Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. In *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)* (pp. 1-3). Stuttgart: JB Metzler.
- Riski, W. N. (2024, December). Exploring the Educational Role of Film in Preserving Local Culture: A Qualitative Analysis of Disbudpar Aceh Production. In *The Proceedings of International Conference on Aceh Civilization* (Vol. 1, pp. 56-69).
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 1(1), 59-67
- Saragih, A. (2021). Kajian Etnolinguistik terhadap Tindak Tutur Lokusi dalam Bahasa Batak Toba. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 156-170.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film 5cm karya Rizal Mantovani (sebuah tinjauan pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1)
- Siregar, B. U. (2020). Pragmatik dan Etnolinguistik: Studi Kasus Tindak Tutur dalam Bahasa Batak. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, I. (2020). "Representasi Bahasa Batak dalam Film Indonesia: Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145-160.
- Situmorang, R. (2023). Representasi Budaya Batak dalam Film Indonesia: Analisis Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Budaya dan Bahasa*, 10(1), 34-49.
- Tarigan, K. E., Simamora, R. M., & Angin, S. P. (2024). CULTURAL IDENTITY AND LANGUAGE USE: A STUDY OF KARO ETHNIC STUDENTS AT UNIVERSITY OF SAINT THOMAS MEDAN. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 7(3), 885-893.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138.
- Wardhani, A., Murti, N. M. D., & Putri, W. A. S. (2025, May). Representasi Keluarga dan Dinamika Kekuasaan dalam Film Populer Indonesia: Catatan Harian Menantu Sinting. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 2, No. 1, pp. 1043-1060).
- Zahra, R. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film Mariposa karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*.